



## PENYUSUNAN AD/ART UNTUK MENDUKUNG KEPEMIMPINAN KOLEKTIF DI KOMUNITAS ATMA RIDERS

Fathiyah Zalfaa<sup>1</sup>, Nasya Prilita Prihandono<sup>2</sup>, Daria Develle Veronica Manalu<sup>3</sup>, Lauren  
Yusmita Danela Siburian<sup>4</sup>, Sabina Citra Narindra<sup>5</sup> & Penny Handayani<sup>6</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: Fathiyah.202207000120@student.atmajaya.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: Nasya.202207000112@student.atmajaya.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: Daria.202207000139@student.atmajaya.ac.id

<sup>4</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: Lauren.202207000161@student.atmajaya.ac.id

<sup>5</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: Sabina.202207000020@student.atmajaya.ac.id

<sup>6</sup>Fakultas Psikologi Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta  
Email: penny.handayani@atmajaya.ac.id

### ABSTRACT

*Atma Riders is a motorcycle enthusiast community within Atma Jaya Catholic University of Indonesia that emphasizes family values and collective leadership. However, the community has faced several internal challenges, including the absence of a clear organizational system, low member participation, weak coordination among divisions, and conflicts caused by unclear roles and decision-making mechanisms. This community engagement program aimed to develop participatory and flexible Bylaws (AD/ART) that align with the community's characteristics to support organizational sustainability. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach through several stages, including need assessment, focus group discussions (FGDs), workshops for drafting the bylaws, and program evaluation. The intervention involved active board members, community members, alumni, faculty advisors, and a law student who supported the legal drafting process. The results demonstrated that the collaborative development of the AD/ART successfully clarified the organizational structure, role distribution, members' rights and obligations, as well as conflict resolution and decision-making mechanisms. Program evaluation based on Dunn's dimensions indicated positive outcomes in effectiveness, adequacy, responsiveness, and appropriateness. Furthermore, the participatory process enhanced members' sense of ownership, emotional attachment to the community, and commitment to implementing collective leadership practices. The resulting AD/ART serves not only as a formal organizational document but also as a strategic foundation for strengthening collective leadership, transparency, and the long-term sustainability of the Atma Riders community.*

**Keywords:** *Atma Riders, community, collective leadership, community-based education, participatory action research*

### ABSTRAK

Komunitas *Atma Riders* merupakan komunitas pecinta motor di lingkungan Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang mengedepankan nilai kekeluargaan dan kepemimpinan kolektif. Namun, komunitas ini menghadapi berbagai permasalahan internal, seperti belum adanya sistem organisasi yang jelas, rendahnya partisipasi anggota, lemahnya koordinasi antar divisi, serta konflik akibat ketidakjelasan peran dan mekanisme pengambilan keputusan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan menyusun Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang partisipatif, fleksibel, dan sesuai dengan karakter komunitas untuk mendukung keberlanjutan organisasi. Program dilaksanakan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) melalui tahapan *need assessment*, *focus group discussion* (FGD), *workshop* penyusunan AD/ART, serta evaluasi program. Intervensi melibatkan pengurus aktif, anggota, alumni, dosen pendamping, dan mahasiswa hukum sebagai pendukung penyusunan dokumen. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyusunan AD/ART secara kolaboratif berhasil memperjelas struktur organisasi, pembagian peran, hak dan kewajiban anggota, serta mekanisme penyelesaian konflik dan pengambilan keputusan. Evaluasi program berdasarkan dimensi Dunn menunjukkan hasil yang baik pada aspek efektivitas, kecukupan, responsivitas, dan ketepatan. Selain itu, proses partisipatif meningkatkan rasa memiliki (*sense of ownership*), keterikatan anggota terhadap komunitas, dan komitmen untuk menjalankan organisasi secara kolektif. Penyusunan AD/ART ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumen formal organisasi, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam memperkuat kepemimpinan kolektif, transparansi, dan keberlanjutan komunitas *Atma Riders* di masa mendatang.

**Kata kunci:** *Atma Riders, komunitas, kepemimpinan Kolektif, pendidikan berbasis komunitas, participatory action research.*

## 1. PENDAHULUAN

Komunitas merupakan perkumpulan individu pada suatu wilayah tertentu yang membentuk kelompok-kelompok sosial, yang saling peduli satu sama lain, dan kemudian menghasilkan kebudayaan serta peraturan yang dijadikan dasar tindakan bersama (Suardi & Syarifuddin, 2015). Salah satu pendekatan yang relevan dalam pengembangan komunitas adalah pendidikan berbasis komunitas (*Community-Based Education*). Pendidikan berbasis komunitas (*Community-Based Education*) adalah cara mengelola pendidikan yang memberikan wewenang penuh kepada komunitas untuk menentukan dan menjalankan pendidikan sesuai kebutuhan mereka. Pendidikan ini tumbuh dari inisiatif komunitas, dijalankan oleh komunitas, dan ditujukan untuk kepentingan komunitas. Artinya, semua proses seperti pengambilan keputusan, perencanaan, pelaksanaan, hingga pengawasan dilakukan oleh komunitas itu sendiri (Fuad, 2014). Pendidikan berbasis komunitas menekankan pentingnya keterlibatan aktif komunitas dalam mengenali dan mengatasi tantangan yang ada di lingkungannya. Pendekatan ini mendorong komunitas untuk menjadi agen perubahan yang mampu merancang solusi sesuai dengan kebutuhan dan potensi yang dimiliki.

*Atma Riders* (AR) merupakan komunitas yang memiliki potensi besar namun menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan fungsi sosialnya. Komunitas *Atma Riders* terbentuk atas dasar keinginan agar individu yang menyukai otomotif memiliki wadah untuk bebas berekspresi dengan lingkungan yang sama, yaitu universitas. Komunitas *Atma Riders* tidak hanya menjadi wadah bagi mahasiswa aktif, alumni, dosen, maupun karyawan universitas yang memiliki minat serupa, namun juga memiliki peran dalam membentuk identitas, solidaritas, dan interaksi sosial dalam lingkungan universitas. Meskipun komunitas *Atma Riders* memiliki potensi besar sebagai ruang sosial yang memperkuat ikatan antar warga kampus, komunitas *Atma Riders* di universitas seringkali menghadapi tantangan, seperti stigma negatif dan kurangnya dukungan dari universitas. Saat ini, kegiatan komunitas *Atma Riders* seperti *night ride* dan berkumpul masih berjalan, namun, tingkat partisipasi anggota rendah, koordinasi antar divisi tidak optimal, dan sering terjadi konflik internal karena belum terdapat aturan tertulis yang mengatur peran dan tanggung jawab secara jelas.

Permasalahan utama yang ditemukan pada komunitas *Atma Riders* adalah ketiadaan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang menjadi acuan dalam berjalannya komunitas. Meskipun dalam periode ini, model kepemimpinan *Atma Riders* adalah kepemimpinan kolektif, tidak adanya AD/ART akan menyebabkan kebingungan serta lemahnya koordinasi yang berdampak pada aktivitas komunitas. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa penyusunan AD/ART yang mengakomodasi prinsip kepemimpinan kolektif dan pembagian tugas yang jelas antar divisi. Penyusunan AD/ART diharapkan dapat menjadi sebuah solusi untuk memperkuat struktur organisasi, meningkatkan koordinasi, dan mendorong partisipasi aktif anggota dalam pengelolaan komunitas, sehingga dapat berkembang secara berkelanjutan dan memberikan manfaat optimal bagi anggota.

Kegiatan intervensi menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah proses penyelidikan bersama yang dilakukan oleh peneliti dan peserta, agar mereka bisa memahami dan memperbaiki tindakan serta situasi yang mereka alami (Baum et al., 2006). Proses ini langsung dikaitkan dengan tindakan nyata dan dipengaruhi oleh sejarah, budaya, serta konteks lokal. PAR juga berfokus pada hubungan sosial dan memberdayakan individu, sehingga mereka bisa memiliki kendali lebih besar atas hidup. Pendekatan PAR menjadi relevan dengan komunitas *Atma Riders*, karena komunitas ini sedang mengalami berbagai permasalahan internal, seperti konflik antar pengurus, kurangnya aturan yang jelas, lemahnya komunikasi, hingga minimnya rasa *self belonging* dari para anggota. Dengan menggunakan PAR, anggota komunitas dapat terlibat



langsung dalam proses refleksi dan diskusi kritis terhadap situasi yang dihadapi. Anggota komunitas tidak hanya menjadi objek dari perubahan, namun juga menjadi pelaku utama dalam merancang solusi. Pendekatan ini sangat relevan dalam mengembangkan komunitas berbasis minat seperti *Atma Riders*, karena memungkinkan anggota komunitas untuk menjadi subjek aktif dalam merancang perubahan, bukan sekadar objek program intervensi. Dengan menggunakan PAR, intervensi yang dirancang dapat lebih sesuai dengan nilai, budaya, dan kebutuhan komunitas, serta meningkatkan rasa kepemilikan dan keterikatan (*sense of ownership and sense of belonging*) atas perubahan yang terjadi.

Tujuan kegiatan ini adalah membantu komunitas *Atma Riders* menyusun AD/ART yang menjadi kerangka kerja terstruktur namun fleksibel, sesuai karakter komunitas motor yang bersifat kekeluargaan, hobi, advokasi, mendukung terbentuknya sistem kepemimpinan kolektif melalui pembagian peran dan tanggung jawab yang jelas serta adaptif, memberikan pedoman resmi bagi komunitas untuk mengatur hak, kewajiban, serta prosedur pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik, sehingga aktivitas komunitas dapat berjalan lebih terarah, meningkatkan rasa memiliki (*sense of belonging*) dan keterlibatan anggota melalui proses penyusunan AD/ART yang bersifat partisipatif dan menjadi fondasi awal untuk mendukung keberlanjutan dan pertumbuhan komunitas di masa mendatang.

## 2. METODE PELAKSANAAN PKM

Kegiatan intervensi dilaksanakan bersama komunitas *Atma Riders*, yaitu komunitas motor berbasis mahasiswa Universitas Atma Jaya Jakarta yang berdiri sejak tahun 2013. Kegiatan ini ditujukan untuk membantu pengurus inti, anggota aktif, alumni, serta dosen pendamping dalam merumuskan dan mengesahkan dokumen Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) yang lebih partisipatif, kontekstual, dan kolektif. Program dirancang berdasarkan hasil dari *need analysis* melalui dua kali *Focus Group Discussion* (FGD). Pertemuan pertama dilaksanakan pada 9 Mei 2025 bersama mantan ketua dan beberapa pengurus aktif, kemudian pertemuan kedua dilaksanakan pada 15 Mei 2025 bersama dosen pendamping serta perwakilan alumni. Hasil FGD menunjukkan adanya permasalahan struktural dan relasional yang muncul akibat ketiadaan sistem yang jelas, dominasi individu tertentu, rendahnya partisipasi, lemahnya regenerasi, serta ketimpangan relasi antara alumni dan anggota aktif. Temuan ini memperkuat urgensi penyusunan AD/ART berbasis partisipasi kolektif.

Intervensi berupa *workshop* penyusunan AD/ART dilaksanakan pada 14 Juni 2025 selama  $\pm 7$  jam, bertempat di ruang kelas kampus Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya Jakarta. *Workshop* ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) untuk mendorong rasa memiliki, partisipasi, dan dialog terbuka, serta teori *Collective Leadership* (Audah, 2019) untuk memastikan distribusi kepemimpinan yang lebih setara. Rangkaian kegiatan *workshop* terbagi menjadi sembilan sesi yang dimulai dengan pembukaan, kesepakatan bersama, penjelasan pentingnya AD/ART, hingga penyusunan substansi AD/ART secara bertahap. Setiap sesi diawali dengan *prompt card session*, yaitu peserta menuliskan ide pada kertas *post-it* yang ditempel dan kemudian diskusi secara terbuka. Setelah tercapai kesepakatan, hasilnya dituangkan langsung kedalam dokumen *draft* AD/ART menggunakan laptop bersama. Sesi dilanjutkan dengan *review* dan finalisasi, kemudian ditutup dengan pengesahan dan pembacaan komitmen bersama.

Guna mendukung kelancaran kegiatan, digunakan sejumlah alat dan bahan, seperti laptop, proyektor, papan tulis, *post-it*, pena, dokumen *template* AD/ART, serta contoh AD/ART dari komunitas motor lain. Evaluasi proses dan hasil dilakukan melalui observasi partisipatif fasilitator dan pengisian formulir evaluasi yang diisi oleh peserta setelah selesai merancang AD/ART.

Indikator tercapainya kegiatan ini adalah : (a) Tersusunnya dokumen AD/ART yang disepakati dan disahkan bersama; (b) Partisipasi aktif minimal 8 pengurus inti selama seluruh sesi; (c) Meningkatnya pemahaman peserta terhadap tujuan, fungsi, dan isi AD/ART; (d) Komitmen pengurus dan anggota untuk menerapkan AD/ART sebagai pedoman organisasi. Metode partisipatif ini diharapkan dapat menghadirkan sistem organisasi yang fleksibel namun terarah, memperkuat kepemimpinan kolektif, serta memperbaiki dinamika internal komunitas *Atma Riders* untuk keberlanjutan jangka panjang.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Intervensi penyusunan AD/ART dilaksanakan dua kali pada 14 Juni 2025 secara *offline* di kampus UNIKA Atma Jaya Semanggi dan 24 Juni 2025 secara *online* melalui aplikasi Microsoft Teams. Kelompok juga turut menghadirkan satu mahasiswa hukum UNIKA Atma Jaya untuk mendukung pembentukan AD/ART. Hasilnya, terbentuk dokumen AD/ART yang disusun dan disepakati bersama. Untuk mempercepat proses, komunitas mengambil contoh AD/ART komunitas lain sebagai panduan dan disesuaikan dengan keperluan, karakter, serta budaya dari komunitas Atma Riders. AD/ART terdiri atas delapan bab yang memuat ketentuan nama, waktu, pendirian, sifat, logo, asas, tujuan, kegiatan, media, fungsi, serta hak dan kewajiban anggota. Bab pertama memuat nama “*Atma Riders*”, didirikan 12 Maret 2023, bersifat kekeluargaan, non-politis, serta ketentuan perubahan logo melalui rapat. Bab kedua mengatur asas dan tujuan, seperti mempererat kekeluargaan, *touring*, aksi sosial, serta penggunaan motor sebagai media utama. Bab ketiga memuat keanggotaan, hak, dan kewajiban, sementara bab keempat menjelaskan struktur organisasi dan pengelolaan keuangan. Bab kelima menetapkan masa kepengurusan satu tahun, bab keenam menjelaskan mekanisme penyelesaian konflik dan sanksi, bab ketujuh mengatur mekanisme pengambilan keputusan, dan bab kedelapan berisi ketentuan penutup. Dokumen ini menjadi kerangka hukum internal untuk mendukung kegiatan komunitas dengan penekanan pada nilai kekeluargaan, hobi, dan advokasi.

#### Gambar 1

*Intervensi offline*



#### Gambar 2

*Intervensi lanjutan online via Microsoft Teams*





### Evaluasi Program Berdasarkan Dimensi Dunn (1999)

Evaluasi program intervensi penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) komunitas *Atma Riders* dilakukan berdasarkan enam dimensi evaluasi menurut Dunn (1999), dalam Zakirin & Arifin, (2022), yaitu efektivitas, efisiensi, kecukupan, pemerataan, responsivitas, dan ketepatan. Analisis ini didasarkan pada hasil wawancara mendalam dengan pengurus dan *form* evaluasi yang diisi peserta.

Pada dimensi efektivitas, sebagian besar pengurus menilai tujuan intervensi tercapai, karena komunitas menginginkan AD/ART yang fleksibel namun tetap memiliki arah yang jelas. Salah satu pengurus menyampaikan, “Menurut kita sih ini cukup tercapai ya, karena kita emang pengen punya AD/ART yang fleksibel tapi tetap jelas arahnya dan sekarang kita punya acuan pengurus.” Bagian intervensi yang dirasa paling membantu adalah sesi diskusi bersama, yang mendorong munculnya banyak ide sesuai dengan kebutuhan komunitas. Dimensi efisiensi juga dinilai sudah cukup baik. Peserta mengapresiasi adanya *timeline* realistis yang disusun oleh fasilitator, meskipun tetap terjadinya kemunduran jadwal yang diakibatkan adanya kendala koordinasi internal komunitas “*sebenarnya udah cukup efisien, karena dari pihak kelompok memikirkan timeline yang realistis, cuma lebih ke kita yang agak sulit menentukan waktu.*” Walaupun waktu pelaksanaan sedikit lebih panjang dari rencana, proses dinilai tetap produktif.

Pada dimensi kecukupan, hasil AD/ART dianggap sudah cukup memuat aturan penting sesuai dan sesuai dengan kebutuhan komunitas. Salah satu peserta menyebutkan, “*cukup. Karena AD/ART ini dibuat sesuai kesepakatan dan gaya kepemimpinan kolektif yang kita jalankan.*” Sejauh ini, belum ada kebutuhan komunitas yang belum terakomodasi oleh dokumen tersebut. Berdasarkan pemerataan, manfaat AD/ART saat ini yang paling dirasakan oleh pengurus, sementara anggota biasa belum merasakan secara langsung karena dokumen belum disahkan dan disosialisasikan sepenuhnya. Meski demikian, proses penyusunan sudah melibatkan pengurus, anggota aktif, dan alumni, sehingga dianggap adil. Seorang peserta mengatakan, “*sudah adil, karena ini dibuatnya juga melibatkan anggota, pengurus, bahkan alumni.*”

Dimensi responsivitas menunjukkan bahwa AD/ART membantu mengklarifikasi hak dan kewajiban anggota, mengurangi kebingungan terkait aturan yang belum tertulis. “*Sejauh ini sih kebanyakan tanggapannya positif ya, karena anggota jadi lebih paham hak dan kewajibannya,*” ujar salah satu pengurus. Terakhir, pada dimensi ketepatan, peserta menilai AD/ART yang disusun sudah sesuai karakter komunitas, yaitu tidak terlalu kaku, tetapi tetap memiliki arah dan tujuan. “*Iya, cukup kok sesuai. Dari awal kita memang ingin AD/ART yang nggak kaku, tetap jelas,*” ungkap salah satu peserta. AD/ART juga dianggap sebagai solusi yang tepat untuk masalah aturan internal yang sebelumnya dirasa belum jelas.

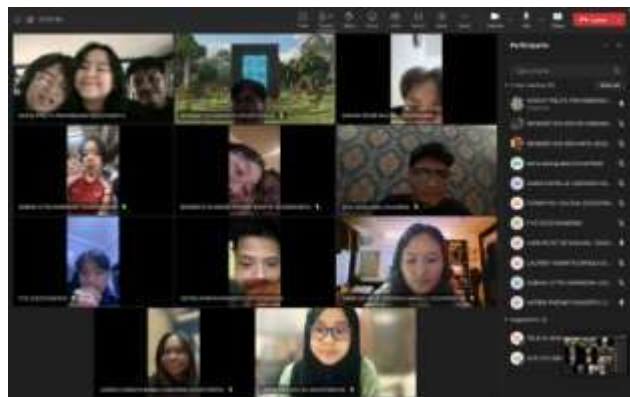
**Tabel 1**

*Skor Rata-rata Form evaluasi pembuatan AD/ART*

Dimensi	Item	Rata-rata
Efektivitas	Membantu capai tujuan, sesuai dengan harapan awal, terjadinya diskusi yang efektif	4.4
Efisiensi	Sesuai <i>timeline</i> , koordinasi lancar AD/ART dibuat sesuai kebutuhan & keperluan	4.1
Kecukupan	Melibatkan semua pihak, manfaat dirasakan semua anggota	4.3
Pemerataan	Pendapat selama diskusi didengar, hak & kewajiban menjadi jelas	4.1
Responsibilitas	D/ART dibuat sesuai karakter & budaya komunitas,	4.4
Ketepatan	AD/ART merupakan solusi yang tepat untuk menangani masalah komunitas	4.4

### Gambar 3

*Monitoring evaluasi via Microsoft Teams*



### Dinamika Peserta Selama Intervensi

Pada awal diskusi, suasana kondusif dan peserta mengikuti aturan “interupsi dong manies”. Ketika membahas nama komunitas, muncul banyak pendapat yang difasilitasi dengan metode *post-it*. Dinamika meningkat saat membahas sifat komunitas dan keanggotaan, terlihat dari antusiasme dan terbentuknya kubu kecil. Beberapa peserta mulai bermain game pada laptop dan fokus menurun pasca istirahat, sehingga fasilitator perlu mengingatkan kembali. Keseluruhan proses mencerminkan dinamika alami kelompok, yaitu partisipasi aktif, konflik pendapat, hingga penurunan fokus yang wajar dalam pembelajaran berbasis komunitas.

### Pembahasan Hasil Berdasarkan Teori

Hasil intervensi menunjukkan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) efektif menghasilkan dokumen AD/ART yang sesuai dengan kebutuhan komunitas, sejalan dengan teori Baum et al. (2006) dan Orłowski (2004). Proses refleksi dan diskusi kolektif meningkatkan *sense of ownership* dan *sense of belonging* anggota. Jika dilihat dari teori daur hidup organisasi, *Atma Riders* kini berada di fase *growth* yang *non-linier*. Penyusunan AD/ART memperkuat fondasi agar lebih siap menghadapi risiko kemunduran dan mempermudah transisi ke fase pembaruan (*renewal*). Intervensi juga mendukung kepemimpinan kolektif (Audah, 2019), dengan pembagian peran fleksibel dan terbentuknya koordinator divisi sebagai fasilitator, bukan pemegang kendali tunggal. Hasilnya, muncul kesepakatan bersama dan pembagian peran lebih jelas, memperkuat rasa memiliki. Dengan demikian, pendekatan PAR, teori daur hidup organisasi, dan kepemimpinan kolektif saling melengkapi. AD/ART bukan hanya dokumen formal, melainkan langkah strategis untuk menjaga keberlanjutan komunitas.

### Kekuatan dan Keterbatasan Program

Kekuatan program ini terletak pada pendekatan partisipatif, kolaborasi lintas Angkatan, serta kesesuaian dengan budaya komunitas yang mengedepankan kekeluargaan dan hobi. Program ini juga mampu menjembatani alumni dan anggota aktif. Namun, tantangan terbesar adalah keterlibatan seluruh anggota yang belum optimal dan ketergantungan pada fasilitator eksternal. Untuk keberlanjutan, perlu system internal yang mampu mengevaluasi dan merevisi AD/ART secara mandiri.

## 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan program intervensi, dapat disimpulkan bahwa penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART) secara partisipatif pada komunitas *Atma Riders* berhasil menjadi fondasi penting dalam pembentukan system organisasi yang



terstruktur, fleksibel, dan mendukung prinsip kepemimpinan kolektif. Proses intervensi yang dirancang dalam bentuk serangkaian sesi diskusi terbuka dan kolaboratif telah menghasilkan AD/ART yang memuat elemen-elemen penting, seperti identitas komunitas, tujuan, struktur kepengurusan, hak dan kewajiban anggota, hingga mekanisme pengambilan keputusan dan penyelesaian konflik.

Keterlibatan pengurus, anggota, alumni, dan dosen pendamping dalam proses ini menunjukkan bahwa keterlibatan lintas antar peran mampu meningkatkan rasa memiliki, tanggung jawab, dan keterhubungan emosional terhadap keberlangsungan komunitas. Keberhasilan penyusunan AD/ART ini menandai transisi komunitas menjadi fase kematangan dalam daur organisasi serta mengurangi risiko vakum. Berbagai masalah yang selama ini menghambat keberfungsian komunitas, seperti konflik internal, ambiguitas peran, serta tidak adanya mekanisme musyawarah, teratasi dengan terbentuknya system yang lebih transparan dan adil tanpa menghilangkan karakter cair dan kesukarelawanan komunitas.

Melalui simpulan tersebut, disarankan agar *Atma Riders* terus mengembangkan dan memperkuat implementasi AD/ART yang telah disusun. Sosialisasi nilai, aturan, dan struktur yang tertuang dalam dokumen tersebut perlu dilakukan secara berkala dalam berbagai forum komunitas, termasuk perekrutan anggota baru, agar pemahaman dan penerapannya merata di antara seluruh anggota. Evaluasi berkala terhadap relevansi dan efektivitas AD/ART juga perlu dilakukan untuk menyesuaikan isi dokumen dengan dinamika komunitas yang terus berkembang, serta untuk mengantisipasi kemungkinan konflik atau ketimpangan peran. Penguatan sistem dokumentasi, transparansi, dan regenerasi harus menjadi agenda berkelanjutan agar komunitas mampu menjaga keberlangsungan dan stabilitas di masa depan.

Komunikasi yang terbuka dengan alumni dan dosen pembimbing juga perlu dijaga, agar dukungan eksternal tetap hadir tanpa menciptakan relasi yang bersifat dominatif. Bagi intervensi sejenis di masa depan, pendekatan partisipatif yang digunakan dalam intervensi ini dapat dijadikan acuan, namun tetap perlu disesuaikan dengan fase perkembangan dan karakter unik dari masing-masing komunitas. Pendampingan pasca program serta dokumentasi menyeluruh atas proses intervensi juga menjadi aspek penting untuk memastikan tantangan serupa

#### **Ucapan Terima Kasih (*Acknowledgement*)**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Psikologi UNIKA Atma Jaya yang telah mendukung sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar. Terima Kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh anggota komunitas *Atma Riders* yang telah bersedia berdinamika dan bekerja sama sejak awal hingga akhir proses intervensi. Terima kasih atas keterbukaan, komitmen, dan semangat untuk bersama-sama membangun komunitas yang lebih baik dan berkelanjutan. Apresiasi juga disampaikan kepada dosen pembimbing, alumni, pengurus, serta anggota *Atma Riders* yang aktif berdiskusi, memberikan ide, dan menyumbangkan pendapat selama proses penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART), sehingga dokumen tersebut dapat diselesaikan dengan baik. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya yang telah berkontribusi dalam proses pendampingan penyusunan AD/ART, sehingga dokumen tersebut memiliki dasar hukum dan struktur yang lebih kuat. Semoga hasil intervensi dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi komunitas *Atma Riders*, serta menjadi fondasi kokoh bagi perkembangan komunitas di masa mendatang.

## REFERENSI

- Fuad, N. (2014). Manajemen pendidikan berbasis masyarakat (1st ed.). PT Raja Grafindo
- Raharja, S. D. (2010). Teori organisasi: Perspektif klasik & modern. Jakarta: Graha Ilmu.
- Orlowski, P. (2004). A critical analysis of schools as agents of reproducing class and racial inequality. In M. Barker (Ed.), *Sociology and education: Selected readings*. McGraw-Hill Education.
- Raharja, S. D. (2010). Teori organisasi: Perspektif klasik & modern. Jakarta: Graha Ilmu.
- Audah, A. (2019). Kepemimpinan kolektivitas. *Ats-Tsaqofi*, 1, 12-40. <https://ejournal.staiat-tahdzib.ac.id/index.php/tsaqofi/article/view/197/142>
- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 854–857.
- Damayanti, L. D., & Arifin, Z. (2020). Evaluasi program berbasis kualitatif dalam pengembangan komunitas. *Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(4), 987–995. <https://ejournal.mandalanursa.org/index.php/JISIP/article/view/1490>
- Rahayu, N., & Setiawan, B. (2020). Evaluasi formatif dalam pendekatan partisipatif untuk pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Rahma, U. H., Hadi, C., & Alfian, I. N. (2021). Appreciative inquiry untuk meningkatkan sense of community dan partisipasi pada anggota komunitas ikatan pemuda pemudi kampung tengah di sumbermanjungkulon. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(2), 36.
- Santoso, S. B., & Astuti, H. J. (2005). Siklus hidup organisasi: upaya-upaya strategis dalam menghadapi gejala penurunan organisasi agar dapat “going concern” dan tetap unggul. *Ekuitas (Jurnal Ekonomi dan Keuangan)*, 9(1).
- Siswadi, & Syaidfuddin, A. (2024, Oktober). Penelitian tindakan partisipatif metode par (participatory action research) tantangan dan peluang dalam pemberdayaan komunitas. *Ummul Qura : Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 19, 111-125.
- Suardi, & Syarifuddin. (2015, Mei). Peran ganda istri komunitas petani. *Jurnal Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3.
- Wulan, R. S., & Suprpto, B. (2021). Evaluasi program berbasis partisipatif pada komunitas sosial: studi kasus pada program pemberdayaan remaja. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 10(2), 145–153.
- Zakirin, M., & Arifin, J. (2022). Evaluasi kebijakan dilihat dari aspek dampak program keluarga harapan (pkh) di desa hayaping kecamatan awang kabupaten barito timur. *JAPB*, 5(1), 256-271. <https://jurnal.stiatabalong.ac.id/index.php/JAPB/article/view/599>